



Sosialisasi Cegah Pernikahan Usia Dini Untuk Generasi Bebas Stunting Di SMA Negeri 4 Pandeglang

Socialization To Prevent Early Marriage Among Teenagers For A Stunting-Free Generation At SMA Negeri 4 Pandeglang

Lambang Satria Himmawan¹; Heny Sasmita²; E. Egriana Handayani³;
Erma Noor Wahyuningsih⁴; Siti Nur Ramdaniati⁵; Ucu Wandu Somantri⁶
¹⁻⁶ Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Sains, Farmasi dan Kesehatan,
Universitas Mathla'ul Anwar, Pandeglang, Indonesia

Corresponding author : ucuancaur@gmail.com⁶

Article History:

Received:

June 01, 2024

Revised:

June 17, 2024

Accepted:

July 12, 2024

Online Available:

July 15, 2024

Keywords:

*Socialization of Early
Marriage, Stunting,
Adolescent Reproduction*

Abstract : *Stunting is a chronic nutritional problem caused by multiple factors, one of which is early marriage. Early marriage is still common, especially in rural areas, households with a low economy and low education. The aim of this service is through the promotion of early marriage to provide education about the dangers of early marriage as an effort to prevent stunting. By using a pre-test and post-test questionnaire, the researchers were able to determine the average number of respondents who understood the information before and after being socialized on the topics of early marriage through 3M, stunting, and reproductive health. After calculating the average, the researchers found that students at SMA Negeri 4 Pandeglang, before being given counseling had an average score of 54% and after being given counseling had an average score of 92%.*

Abstrak: Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang disebabkan multifaktor salah satunya pernikahan usia dini. Pernikahan usia dini masih banyak terjadi terutama di daerah pedesaan, rumah tangga dengan ekonomi rendah dan pendidikan yang rendah. Tujuan pengabdian ini melalui sosialisasi pernikahan dini ini untuk memberikan edukasi mengenai bahaya pernikahan dini sebagai salah satu upaya untuk mencegah stunting. Dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan secara pre-test dan post-test, para peneliti dapat menentukan rata-rata jumlah responden yang memahami informasi sebelum dan sesudah disosialisasikan tentang topik pernikahan dini melalui 3M, stunting, dan kesehatan reproduksi. Setelah menghitung rata-rata, para peneliti menemukan bahwa siswa/siswi di SMA Negeri 4 Pandeglang, sebelum diberikan penyuluhan memiliki nilai rata-rata 54% dan setelah diberikan penyuluhan memiliki nilai rata-rata 92%.

Kata Kunci : Sosialisasi Pernikahan Dini, Stunting, Reproduksi Remaja

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi kronis kekurangan gizi pada anak yang menghambat mereka untuk mencapai potensi maksimal. Kondisi ini disertai dengan infeksi berulang akibat praktik pemberian makan, pengasuhan, dan sanitasi yang buruk selama 1000 hari pertama kehidupan anak (sejak lahir hingga usia 2 tahun), yang mengakibatkan perawakan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Stunting dapat dimulai sejak dalam kandungan, namun baru terlihat pada usia dua tahun. Jika stunting terjadi dan tidak disertai dengan pertumbuhan yang cukup, maka akan menyebabkan gangguan pertumbuhan. Stunting menjadi sebuah

* Ucu Wandu Somantri, ucuancaur@gmail.com

permasalahan pada kesehatan masyarakat yang dikaitkan dengan peningkatan risiko kesakitan, kematian, dan gangguan perkembangan baik pada aspek motorik maupun mental .

Menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia turun dari 27,7% pada tahun 2019, 24,4% pada tahun 2021, menjadi 21,6% pada tahun 2022 dengan mayoritas terjadi pada anak usia 3-4 tahun sebanyak 6%. Namun angka ini masih belum sesuai dengan standar WHO yang menargetkan kurang dari 20%. Untuk itu, pemerintah berusaha menurunkan angka stunting menjadi 17% pada tahun 2023 dan 14% pada tahun 2024 .

Stunting tidak hanya disebabkan dari pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak, stunting juga berkaitan erat dengan maraknya pernikahan dini. Hal ini berdasar pada studi yang dilakukan oleh organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) di Indonesia yang menyebutkan bahwa tingginya angka stunting diakibatkan dari banyaknya pernikahan dini yang terjadi .

Pernikahan usia dini dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi kesehatan pasangan. Berdasarkan Laporan Kajian Perkawinan Usia Anak di Indonesia, tingginya angka pernikahan usia dini dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. Jika dilihat dari segi kesehatan fisik perempuan, organ reproduksi pada perempuan di bawah usia 20 tahun belum matang dengan sempurna. Perempuan yang melakukan aktivitas seksual di bawah usia 20 tahun dapat berisiko menimbulkan berbagai penyakit, seperti kanker serviks dan kanker payudara. Selain itu, kehamilan di bawah usia 20 tahun dapat menimbulkan risiko perdarahan, anemia, pre-eklampsia dan eklampsia, infeksi saat hamil, dan keguguran. Perempuan yang hamil dan melahirkan pada usia 10-14 tahun memiliki risiko 5x lebih besar dibandingkan dengan perempuan berusia 20-24 tahun. Kehamilan pada usia dini penuh risiko, selain itu janin dari ibu tersebut juga berisiko mengalami masalah kesehatan, seperti kelahiran prematur. Bayi yang lahir prematur dapat berisiko mengalami gangguan pernapasan, pencernaan, penglihatan, hingga penurunan kemampuan kognitif .

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sebagian dari 63 juta jiwa remaja di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Tingginya kehamilan tidak diinginkan (KTD) erat kaitannya dengan aborsi. Dari estimasi jumlah aborsi per tahun di Indonesia bisa mencapai 2,4 juta, sekitar 800.000 diantaranya terjadi di kalangan remaja. Penyebab hamil di luar nikah di kalangan remaja semakin bervariasi. Penggunaan drug, permen memabukkan, lem hisap seringkali menjadi alat “coba-coba” kaum remaja untuk mendapat rangsangan tertentu dalam menyalurkan dorongan biologisnya .

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan edukasi bagi remaja khususnya siswa/siswi yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Pandeglang. Dalam kegiatan Sosialisasi Cegah Pernikahan Dini Untuk Generasi Bebas Stunting yaitu siswa/siswi kelas 10 dan 11 SMA Negeri 4 Pandeglang. Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini menggunakan media ular tangga dan pre-test dengan tujuan untuk memudahkan dan mengukur tingkat pengetahuan siswa/siswi mengenai cegah pernikahan usia dini untuk generasi bebas stunting. dan Hasil pre-test selanjutnya menjadi penentu akan diadakannya sosialisasi, jika hasil pre-test sudah bagus artinya tidak diperlukan adanya sosialisasi. Setelah kegiatan sosialisasi, dilakukan post-test dengan tujuan mengukur tingkat pemahaman siswa/siswi tentang pernikahan dini untuk generasi bebas stunting. Analisis data dilakukan pada hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pemahaman bahaya pernikahan dini dan stunting. Selain itu data tersebut juga dianalisis untuk mengetahui minat siswa dalam melakukan pernikahan dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi pernikahan dini merupakan upaya menaikkan usia pernikahan agar tercapai usia ideal. Edukasi mengenai sebuah pernikahan menjadi sebuah poin penting yang harus dilaksanakan, baik secara formal melalui lembaga pemerintah yang ditunjuk, secara informal melalui keluarga, maupun non formal. Adapula edukasi tentang pernikahan dini yang bisa diselenggarakan sebagai modal pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Upaya preventif yang mungkin dilakukan antara lain penguatan peran orang tua dalam menanamkan norma moral atau agama dari rumah kepada anak-anaknya.

Edukasi ini dapat berupa pembinaan yang mampu mengarahkan dalam kesiapan seseorang dalam melangsungkan pernikahan, terlepas pernikahan usia muda dalam status diversi (pernikahan dibawah usia yang ditentukan undang-undang) ataupun pernikahan memang usia muda yang sah secara ketentuan undang-undang. Pendidikan pranikah merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam mengedukasi pasangan muda yang akan melakukan pernikahan. Apabila dalam pelaksanaannya dilakukan secara efektif, pendidikan pranikah ini akan memberikan pemahaman serta modal yang cukup kepada pasangan muda yang akan menikah.



Gambar 3.1. Pemberian materi

Sosialisasi Cegah Pernikahan Dini Untuk Generasi Bebas Stunting ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Pandeglang yang terletak di Desa Alaswangi Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. Sosialisasi Cegah Pernikahan Dini Untuk Generasi Bebas Stunting ini dihadiri oleh 30 siswa/i yang terdiri dari Siswa/i yang duduk di bangku kelas 10 dan 11 SMA Negeri 4 Pandeglang. Dari 30 siswa/i tersebut terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 20 siswi perempuan. Untuk rata-rata usia peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini berada pada usia >17-19 tahun.



Gambar 3.2. Pengisian Kuesioner dan permainan ular tangga oleh responden

Adapun rangkaian kegiatan sosialisasi ini terdiri dari pembukaan, pemberian dan pengisian pre-test yang dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa siswi sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi. Tujuan dari diberikannya pre-test ini untuk mengetahui kemampuan awal responden terkait materi yang akan disampaikan. Selanjutnya penyampaian materi oleh kaprodi dan mahasiswa, setelah itu terdapat sesi game ular tangga serta tanya jawab untuk ksiswa dan siswi. Di akhir kegiatan sosialisasi dilakukan pemberian dan pengisian post-test yaitu kuesioner dalam bentuk pertanyaan yang memiliki topik sama dengan kuesioner saat pre-test. Hal tersebut bertujuan agar dapat mengevaluasi pemahaman responden mengenai materi sosialisasi yang telah disampaikan oleh narasumber. Berikut dibawah ini adalah karakteristik responden sosialisasi cegah pernikahan usia dini untuk generasi bebas stunting di SMA Negeri 4 Pandeglang.

Tabel 3.1. Distribusi Karakteristik Responden Sosialisasi Cegah Pernikahan Usia Dini Untuk Generasi Bebas Stunting Di SMA Negeri 4 Pandeglang

Variabel Frekuensi Presentase		
Usia		
17 Thn	16	53%
18 Thn	8	27%
19 Thn	6	20%
Total 30 100%		
Jenis Kelamin		
Perempuan	10	33%
Laki-Laki	20	67%
Total 30 100%		

Rincian demografi responden survei sosialisasi dapat dilihat pada Tabel 1. Terungkap bahwa dari total 30 orang, sekitar 16 orang responden (53%) berada dalam kelompok usia 17 tahun, 8 orang (27%) berada dalam kelompok 18 tahun dan 6 orang responden (20%) berada dalam kelompok 19 tahun. Dari 30 responden terdapat lebih banyak perempuan daripada laki-laki yang mengikuti kegiatan sosialisasi.

Tabel 3.2. Rata-Rata Pemahaman Materi Sebelum Dan Setelah Sosialisasi

Pemahaman Materi Cegah Pernikahan Usia Dini Untuk Generasi Bebas Stunting	Frekuensi	Persentase
Sebelum Sosialisasi	30	62%
Setelah Sosialisasi	30	97%

Pengamatan yang dilakukan sebelum dan sesudah sosialisasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang nyata. Responden memiliki rata-rata pemahaman sebelum sosialisasi mengenai Cegah pernikahan dini untuk generasi bebas stunting sebesar (54%). Setelah mengikuti sosialisasi, hasil survei menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 92%. Responden yang memperhatikan dengan seksama penjelasan dalam sosialisasi, pemahamannya meningkat sebanyak 33%. Fakta setelah sosialisasi menunjukkan bahwa efek tersebut memang benar-benar terjadi. Peningkatan yang terjadi dapat dianggap sebagai perubahan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan selama sosialisasi memiliki dampak positif yang nyata dalam memperluas pengetahuan responden.

**Gambar 3.3.** Foto Bersama Siswa/i SMA Negeri 4 Pandeglang

Berdasarkan penelitian ini dengan kegiatan sosialisasi yang kami lakukan adalah untuk memberikan fasilitas pengetahuan serta pembekalan kesehatan kepada para remaja di SMA Negeri 4 Pandeglang bahwa di Sekolah itu sendiri kurang dalam hal memberikan fasilitas konseling remaja melalui kegiatan sekolah dan kurang adanya kegiatan sosialisasi kesehatan kepada para siswa/siswi. Tentu dampak dari pengadaan sosialisasi ini untuk dapat mencegah dan mempercepat penurunan angka stunting melalui sikap/perilaku para remaja dalam merencanakan masa depan dan menjaga kesehatan reproduksi pada diri mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini. Selain menimbulkan permasalahan sosial, pernikahan dini juga mempengaruhi kehidupan individu remaja. Seperti kesehatan yang terganggu terutama bagi remaja putri yang belum siap dalam menjalani kehamilan di usia muda, pendidikan yang terhambat bahkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Maka, sangat diperlukan edukasi berupa sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak dan bahaya pernikahan usia dini. Setelah dilaksanakannya sosialisasi mengenai cegah pernikahan dini untuk generasi bebas stunting menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman responden yang mencapai (33%). Hal tersebut mengartikan bahwa responden memperhatikan materi yang telah disampaikan dengan baik. Peningkatan pemahaman tersebut juga mempengaruhi kesadaran remaja untuk meningkatkan usia menikah di usia ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri J, R., Huljannah, N., Rochmah, T.N. (2022). “Stunting Prevention Program in Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW.” *Media Gizi Indonesia* 17(3): 281–292.
- Munawaroh., et al. (2023) “Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini.” *Smart Society Empowerment Journal*. 3(3): 76–83.
- Mustajab, A.A., Indriani, F. (2023) “Hubungan Menikah Usia Anak Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wonosobo.” *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. 7(1): 2–7.
- Raksun, A., et al. (2023) “Penyuluhan Pencegahan Pernikahan Dini Dan Sosialisasi Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Dane Rase Lombok Timur.” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 6(3): 490–494. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i3.4690>.
- Taufikurrahman, T., et al. (2023).. “Sosialisasi Pernikahan Usia Dini Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo.” *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 8(1): 73–88.